

## SEUNTAI HARAPAN DAN SEHELAI PENYELESAIAN

Aliefia Taftazani Achsan

Pagi itu, Adit dan kedua kawannya melakukan kunjungan ke sebuah Museum untuk melakukan wawancara dengan salah satu petugas Museum, dan jika diperkenankan mereka ingin bertanya langsung pada Kurator Museum tersebut. Pada pagi yang cerah itu, mereka berkumpul di rumah Fahri. Fahri adalah salah satu dari kawan Adit. Karena mereka akan berangkat ke Museum dengan diantarkan oleh Ayah Fahri. Sesampainya di Museum, Adit, Fahri, dan Farhan tidak dapat menahan diri mereka yang memang sangat tertarik dengan hal yang berbau sejarah. Mereka pun melihat seisi Museum yang sangat legendaris tersebut, dan saat mereka berkeliling tiba-tiba dihadapan mereka tampak seorang berdiri tegap dan orang tersebut adalah Kurator Museum legendaris itu.

Adit pun tak bisa menahan diri, Ia pun langsung mengajukan diri “Bolehkah saya mengajukan permintaan saya dan kawan-kawan saya kepada Bapak?” Sapa Adit dengan ramah.

“Apa permintaan kalian anak-anak,” Jawabnya dengan tidak kalah ramahnya dengan Adit.

“Jika Bapak berkenan bolehkah kami mewawancarai Bapak seputar Museum ini.” Sahut Fahri.

“Tentu saja, dengan senang hati.” Sambut Bapak Kurator itu, yang disambut gembira oleh mereka.

Wawancara pun berjalan lancar seperti kereta listrik. Mereka pun bahagia tidak kepalang. Dalam wawancara itu yang terlihat aktif menanggapi semua pernyataan Bapak Kurator dan bertanya pada Bapak Kurator adalah Adit dan Fahri. Jika Farhan, ia hanya menanggapi dan bertanya seperlunya. Bahkan saat Adit dan Fahri tertawa terbahak-bahak karena ternyata Bapak Kurator itu sangat humoris. Tapi Farhan hanya tersenyum sekilas, entah kenapa dengan Farhan ia tidak seperti biasanya. Ia tampak murung dan kesal. Setelah mereka merasa cukup dengan wawancara tersebut, mereka pun mengakhirinya dengan sebuah jepretan foto yang berharga. Adit masih ingin tahu apa yang terjadi pada Farhan. Akhirnya, Adit pun langsung memberanikan diri bertanya pada Farhan apa yang terjadi pada dirinya. Tapi jawaban Farhan hanyalah “Aku sedang lelah saja...karena belakangan ini jadwalku sangat padat...” Adit pun memakluminya dan ia pun kembali menyelesaikan tugas-tugasnya yang tersisa.

Setelah mereka merasa cukup atas kunjungan mereka di Museum itu, mereka pun beranjak pergi meninggalkan tempat yang penuh sejarah itu. Saat mereka sudah siap untuk pulang, tiba-tiba Farhan izin ke kamar mandi sebentar, ia pun langsung beranjak menuju kamar mandi. Sementara Adit dan Fahri mereka menunggu Farhan dengan sabar. Tiba-tiba Farhan berlari menghampiri Adit dan Fahri, melihat hal itu Adit dan Fahri bingung dengan apa yang terjadi. Setelah Farhan sudah didepan mata Adit dan Fahri, dia langsung angkat suara dengan nada seperti berteriak.

“Anu... anu... di sana ada... ada lorong misterius...” Katanya terbata-bata. Adit dengan cepat memberinya air mineral, Air mineral itu langsung diteguk oleh Farhan sambil duduk di sebuah tempat duduk yang berasal dari kayu. Kursi itu sangat nyaman jika kita mendudukinya, serasa berada di sebuah gubuk yang berada di jauh pelosok daerah sana. Setelah Farhan lebih tenang, Adit mulai mengajukan pertanyaan.

“Apa maksudnya lorong misterius? Dan di mana ?” Ujar Adit tenang.

“Di kamar mandi, saat aku mencuci tangan di wastafel dan mengeringkannya menggunakan hand dryer, Tapi hand dryer itu tak mau jalan.. sepertinya hand dryer itu rusak... Aku pun memutuskan untuk menggunakan tissue saja, saat aku berbalik ada sebuah tombol yang jarang atau bahkan tak pernah aku temui di kamar mandi umum seperti ini, Karena rasa ingin tahuku besar aku menekan tombol itu dan tidak ada apa-apa dan tidak ada yang terjadi, Lalu saat aku berbalik, aku melihat sebuah lorong yang tadinya tidak ada di tempat itu.. Aku kagetnggak kepalang, Aku langsung lari keluar kamar mandi itu... serem deh...” Aksèn Medan nya terdengar kental sekali, wajarlah karena ia adalah anak berdarah Medan, keturunan dari ayah dan ibu nya berasal dari Medan.

“Mungkin kamu salah lihat kali...” Tanggap Adit sewajarnya.

“Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, Ini adalah kesempatan emas bagi kita untuk lebih mengetahui banyak hal... siapa tahu apa yang dikatakan kawanku ini benar, Kita bisa berpetualang untuk menambah wawasan.. sekarang tunggu apalagi, ayo kita serbu kesempatan ini dengan riang gembira!” Si Raja berpetualang ini tak mau kalah.

“Untuk apalah kita melakukan itu, Jika nanti kita tersesat bagaimana.. sementara itu izin orang tua pun tidak..” Sahut Farhan yang tampak ketakutan.

“Itu masalah sederhana, kita kirim pesan kepada orang tua masing-masing, jika kita akan pulang sedikit terlambat... untuk masalah yang lainnya, aku membawa kompas, senter beserta

daya yang dibutuhkannya, dan lain sebagainya... Dan untuk masalah bekal, kita akan membelinya di kantin Museum ini... Kalian setujukan..." Ujar Fahri seperti sudah merencanakannya dari awal. Adit tampak kebingungan, Ia takut jika mereka benar-benar tersesat dan tak bisa kembali.

"Pokoknya aku nggak mau ikut, nanti kalau nggak bisa balik gimana, kasihan orang tuaku... Saranku jangan aneh-aneh deh, nanti nyesel lho..." tambah Farhan yang tetap tampak ketakutan.

"Jika kalian nggak mau ikut, Ok fine... aku berangkat sendiri, kan kalian nggak rugi kan kalau aku yang tersesat nanti..." suara Fahri tampak seperti ia sedang marah.

"Tolong, kita harus bisa bersatu dalam keadaan apapun... fahri, aku mohon jangan terlalu keras kepala... itu bahaya, tidak ada yang bisa memastikan kita bisa selamat, kita harus saling menjaga, jika satu dari antara kita yan terluka, berarti kita semua terluka... Tolong mengertilah..." Adit berusaha untuk sebijaksana mungkin.

"Kan sudah aku bilang, kalian nggak ikut it's ok...tapi aku akan tetap pergi..." Fahri memang sangat keras kepala.

"Ok, sekarang kita lihat benar nggak ada lorong misterius di kamar mandi Museum tua ini." Usaha Adit men-clear kan suasana.

"Tak, aku tak mau ikut dengan kalian... sekarang aku akan pulang naik Taxsi Online!" bentak Farhan.

"Kita harus bersatu, jika di antara kita ada yang sengsara, maka kita semua ikut sengsara... jika ada yang terluka, sedih, gembira, kita juga merasakannya... Aku mohon, dalam keadaan seperti ini penting bagi kita untuk tetap bersatu!" Tegas Adit.

Akhirnya mereka menuju kamar mandi Museum, dan saat memasukinya tidak ada lorong yang dimaksud dengan Farhan. Dan saat Adit melihathend dryer yang dimaksud oleh Farhan memang terdapat sebuah tombol. Sejurus kemudian, Adit memberitahukan hasil yang ditemukannya itu, Fahri tampak ingin menekan tombol tersebut tetapi Farhan berusaha keras menghentikannya. Dan Fahri berhasil menekan tombol tersebut, dan benar muncul sebuah lorong. Mereka terkejut, Karena ketakutan Farhan menekan kembali tombol tersebut, karena ia berpikir jika lorong itu akan menghilang kembali.

Wushhh.... Angin kencang menerpa mereka disertai butiran-butiran debu yang membuat mata mereka berair. Mereka tampak menggenggamkan tangan sekuat mungkin, mereka

membuat sebuah lingkaran. Di benak Adit, hanya ada kata-kata semoga mereka tidak terpisah. Di benak farhan, ia berharap tidak tersesat. Di benak Fahri ia memohon supaya tidak kelaparan, karena mereka belum membeli makanan di kantin Museum.

Saat angin sudah tidak begitu kencang, Adit memberi aba-aba untuk membuka mata bersama. Satu... dua... tiga... mereka membuka mata dan mengucek-ngucek mata. Dan mereka tampak tetap berada di sebuah kamar mandi, tapi ini beda desainer kamar mandi di Museum tadi dan yang ini berbeda. Dan mereka tampak keluar dari kamar mandi, mereka terkejut nggak kepalang. Mereka berada di sebuah mall yang sangat-sangat ramai, mall itu seperti dipenuhi jutaan orang. Bernapas saja tampak susah di mall tersebut.

Mereka tampak berjalan maju, mereka langsung bergabung dengan kerumunan orang. Mereka sering terpontang-panting karena tertabrak orang yang berlalu-lalang. Tiba-tiba, mereka tampak terdorong, karena barisan belakang mereka tampak tergesa-gesa dan berebut. Tampak Adit terjatuh, hanya Adit yang terjatuh karena mereka melepas genggam tangan mereka saat keluar kamar mandi. Dan saat Adit berdiri, Adit tidak melihat Fahri dan Farhan. Adit mempercepat langkah, berusaha menyusul kedua kawannya. Dan diseberang sana Fahri dan Farhan mengikuti pola arus yang mendorong mereka tetap berjalan. Mereka pun tersadar akan suatu hal, dan ya itu tentang Adit.

“Dimana Adit? Bukankah dia disampingmu?” Tanya Fahri.

“Tak tahu, aku dari tadi hanya menghadap depan supaya tak terjatuh.” Ujar farhan.

“Mungkinkah Adit terjatuh dan tertinggal?” Jawab Fahri sekenanya.

“Itu tidak boleh terjadi! Kita akan jadi apa tanpa Adit!” Seru Farhan

“Kita akan coba mencarinya.” Hibur Fahri.

Fahri dan Farhan menepi dari kerumunan orang, Mereka tampak mengedarkan pandangan keseluruh tempat yang dapat dijangkau untuk mengetahui keberadaan Adit. Sudah lima belas menit mereka mencari Adit dengan mengedarkan pandangan tapi tak kunjung berjumpa. Farhan tampak sangat ketakutan, sedangkan Fahri tampak tetap tenang.

“Bagaimana ini kita tak kunjung menemukan Adit.” Ujar Farhan.

“Sabar kawan, kita pasti akan bertemu dengan Adit.”

“Tapi ini sudah lama, aku akan mencarinya.” Farhan pun berlari dan bergabung dengan kerumunan. Melihat hal itu, Fahri terkejut dan berusaha mengejar Farhan. Tapi Farhan sudah

luput dari pengamatan Fahri. Tapi Fahri tetap berusaha mencari kedua kawannya, yang tidak lain Adit dan Farhan.

“Aku harus mencari mereka kemana?” Gumam Adit. Ia tak tahu mau kemana mencari kedua kawannya itu. Sudah 30 menit mereka terpisah, Adit berusaha mencari kedua kawannya itu. Tapi ia tak tahu sekarang ia berada dimana?!. Ia tak menyangka mall ini begitu luas, dan ia sangat lapar dan ia tak punya makanan. Dan uang yang ia miliki tidak cukup untuk membeli sesuatu di mall itu. Tak disangka nasib kedua kawannya juga tak jauh berbeda. Mereka juga tidak tahu berada dimana dan sangat lapar tapi uang yang mereka miliki tidak cukup.

“Aku harus kembali ke kamar mandi itu.” Gumam Adit. Dan sebuah keajaiban atau mereka mampu telepati, Fahri dan Farhan juga berpikir untuk kembali ke kamar mandi mall pada saat awal mereka berada di tempat asing itu. Dan mereka ingat, kamar mandi itu berada di sebelah restoran China. Adit, Farhan, dan Fahri tampak bergegas menuju tempat tujuan dari tempat mereka masing-masing.

Farhan berada di depan pintu kamar mandi yang berada di samping resto China, tapi ia tak berani masuk, jadi ia berdiri di depan pintu kamar mandi itu. Tiba-tiba ada yang menepuk pundak Farhan, saat Farhan berbalik, orang yang di depannya adalah Fahri. Setelah termenung beberapa saat, mereka langsung berpelukan dan saling meminta maaf. Sejurus kemudian, mereka dikejutkan akan kedatangan Adit. Kemudian mereka melepas kerinduan dengan berpelukan dan saling mengucapkan maaf.

Sejurus kemudian, mereka masuk kedalam kamar mandi itu. Mereka menunggu kamar mandi benar-benar kosong, dan mereka memastikan jika mereka berada di tempat yang benar. Sambil menunggu mereka berbincang, di tengah obrolan hangat mereka, Farhan mengatakan jika yang ia bayangkan saat angin kencang itu benar-benar terjadi.

“Aku rasa apa yang kamu katakan ada benarnya, karena aku juga mengalami hal yang sama dengan apa yang aku pikirkan saat itu!” Sahut Fahri.

“Bagaimana dengan kau Adit?” Tanya Farhan.

“Tadi aku membayangkan akan terpisah dengan kalian, dan ya aku terpisah dengan kalian. Tapi tidak hanya itu saja yang aku alami selama di sini!” jawab Adit.

“Aku juga, waktu itu aku membayangkan akan tersesat tapi aku tidak hanya mengalami hal tersebut.” Sahut Farhan.

“Kalau aku membayangkan akan kelaparan.” Ujar Fahri.

“Aku tahu sekarang, aku membayangkan akan terpisah dengan kalian, Kau Fahri membayangkan akan kelaparan, dan kau Farhan kau membayangkan akan tersesat. Dan ke tiga hal itu benar-benar terjadi padaku. Bagaimana dengan kalian?”

“Aku setuju denganmu!” Sahut kedua kawannya itu.

“Jadi maksudmu, apa yang kita bayangkan dan kita pikirkan akan menentukan nasib kita?!” Ujar Fahri.

“Aku pikir juga begitu.” Sahut Farhan.

“Jadi saat kita ingin kembali, pikiran kita harus berisi hal-hal positif. Supaya apa yang akan kita hadapi juga berupa hal-hal positif.”Setelah mereka merasa keadaan sudah aman, mereka mulai melakukan aksi untuk kembali ke Museum legendaris itu.

Di kamar mandi Museum mereka tampak sangat gembira karena berada di tempat yang mereka inginkan dengan selamat. []

## PROFIL PENULIS

ALIEFIA TAFTAZANI ACHSAN lahir di Malang, 11 oktober 2004. Putri dari pasangan Ahsan Romadlon Junaidi dan Dwi Retno Palupi ini merupakan murid SMP Islam Sabilillah Malang. Dan duduk di kelas VII. Sangat suka membaca dan menggambar